

BAB II

BIOGRAFI KH. ASYHARI MARZUQI

A. Latar Belakang Kehidupan Keluarga

KH. Asyhari Marzuqi dilahirkan di Dusun Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta dari pasangan KH. Ahmad Marzuqi (Mbah Marzuqi) dan Nyai Dasimah binti Harjo Sentono. KH. Asyhari Marzuqi memiliki beberapa saudara: Habib Marzuqi (sebapak-seibu), Masyhudi Marzuqi, Ahmad Zabidi Marzuqi dan Siti Hannah (ketiganya adalah saudara sebapak dari istri Hj. Zuhroh binti KH. Abdullah).

Tidak ada catatan tanggal, bulan dan tahun yang pasti kapan KH. Asyhari Marzuqi dilahirkan. Sebab, tidak ditemukan bukti tertulis yang menjadi penanda kelahirannya. Akta kelahiran atau bahkan catatan keluarga pun tidak ada. Padahal, sebagai putra sulung ia adalah generasi yang akan meneruskan silsilah keluarga.¹

Ayahnya, KH. Ahmad Marzuqi (Mbah Marzuqi), memang pernah berujar kepada Asyhari kecil bahwa ia lahir ketika Jepang memasuki Kota Yogyakarta. Akan tetapi, untuk angka tanggal, bulan bahkan tahunnya, Mbah Marzuqi tidak menentukan secara pasti. Jika itu memang yang menjadi pedoman maka kemungkinan KH. Asyhari Marzuqi lahir sekitar tahun 1940-an atau bahkan tahun 1942. Sebab, tahun-tahun itulah penjajah Jepang mulai memasuki Indonesia.

¹ Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan, Biografi KH. Asyhari Marzuqi* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2009), 27.

Tampaknya dikemudian hari KH. Asyhari Marzuqi menggunakan pijakan keterangan ayahanda tersebut untuk menetapkan tahun 1942 sebagai tahun kelahirannya dalam catatan-catatan resminya.²

Masa kecil KH. Asyhari Marzuqi lebih banyak dihabiskan di tanah kelahirannya, Giriloyo. Ia dididik langsung oleh kedua orang tuanya. Sejak kecil, ia sudah akrab dengan dunia pesantren sebab kakek dan ayahnya adalah pengasuh Pondok Pesantren di Desanya.

Pendidikan keagamaan sudah ditanamkan sejak kecil kepadanya oleh kedua orang tuanya, baik al-Qur'an, Fiqh dasar maupun ilmu Nahwu dan Shorof. Namun sebagaimana jamaknya pesantren saat itu, pesantren tinggalkan sang kakek lebih menekankan pada pendalaman al-Qur'an.

Asyhari kecil di bawah asuhan kedua orang tuanya secara langsung. Dengan begitu sifat-sifat kedua orang tuanya pun terwariskan pada watak kepribadian dia. Dalam mendidik anak-anaknya, kedua orang tuanya menerapkan kedisiplinan yang sangat kuat, terutama masalah-masalah keagamaan, misalnya melaksanakan sholat dan lain-lain. Dalam membentuk karakter anak-anaknya, KH. Ahamad Marzuqi mulai menanamkan nilai-nilai tanggungjawab, wira'i, zuhud dan kerja keras. Hal ini lazim diterapkan pada keluarga Ulama kebanyakan yang ada waktu itu.³

Dengan ditempa karakter seperti itu kelak diharapkan putra-putranya dapat mewarisi jiwa-jiwa keulama'an. Bagaimanapun juga, putranya juga

² Dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau dokumen resmi lainnya, KH. Asyhari Marzuqi selalu menuliskan angka 1942 sebagai tahun kelahirannya.

³ Mulyadi, *Telaah Tafsir Memikat Hati*..... 14.

yang nanti memegang tongkat estafet kepemimpinan pesantren ayahnya. Maka sang ayah tahu betul bagaimana mempersiapkan model pendidikan kepada anaknya.

Jiwa kepemimpinan Asyhari sudah tampak sejak kecil. Di tengah-tengah sekumpulan teman bermainnya, ia menjadi panutan, memberikan inspirasi untuk belajar dan mengaji. Memang kecintaan terhadap ilmu menjadi ciri khasnya. Bahkan, kegemaran akan buku dan kitab sudah tampak sejak kecil, dan nantinya semakin kentara saat ia dewasa hingga masa tua.

Asyhari tidak begitu menonjol dalam hal kecerdasan sebagaimana pernah diakuinya sendiri. Ia masih merasa kalah dengan adik-adiknya. Tetapi ketekunan, kerajinan dan keistiqomahannya terhadap ilmu tiadaandingannya. Keistiqomahan dan semangat belajar sangat berbeda dengan yang lain. Bahkan Asyhari kecil seringkali masih memegang buku saat ia tidur dan ditutupkan dimukannya.

Disisi lain perlakuan berbeda tampak dipraktekkan oleh sang ayahanda, Mbah Marzuqi. Mbah Marzuqi hampir tidak pernah membebani pekerjaan-pekerjaan berat kepada Asyhari. Sebaliknya kepada Habib, Mbah Marzuqi selalu membebaskan pekerjaan-pekerjaan kasar. Bahkan pernah kejadian ketika pulang sekolah, Asyhari pergi ke sawah mengerjakan pekerjaan sawah, saat membuka saluran air, Mbah Marzuqi tahu; "*Hari ojo nglakoni kuwi, iku kerjaane Habib*" (Hari jangan lakukan pekerjaan itu, itu pekerjaannya Habib),⁴tegas Mbah Marzuqi.

⁴ Ibid., 32.

Pembedaan sikap itu tidak membuat Asyhari sombong bahkan sewenang-wenang kepada adik, justru tumbuh rasa sayang kepada adik. Mbah Marzuqi tentu bukan bermaksud memperlakukan berbeda, hal ini dilakukan sebab Mbah Marzuqi tahu akan karakter masing-masing. Sebab, disaat dewasanya terbukti Habib yang lebih menghadapi kerasnya kehidupan dan Asyhari lebih pada pergulatan keilmuan dan intelektual.

Saat usia 10 tahun Asyhari Marzuqi mengalami guncangan batin. Pada saat kasih sayang dan kebersamaan orang tua sangat ia harapkan di usia kecil itu, ia harus berpisah dengan ibundanya. Perceraian sang ayah, Mbah Marzuqi dengan ibunda kandungnya Nyai Dasinah, telah melahirkan kesedihan yang mendalam. Tidak bisa diukur memeng kesedihan Asyhari waktu itu. Perubahan sikap menjadi pribadi yang lebih tertutup dan kadang murung, juga sering kali menyendiri, tidak bisa dipungkiri bahwa perceraian orang tuanya membersitkan luka di hati Asyhari. Bagaimanapun perpisahan kedua orangtuanya itu sangat memilukan.

Asyhari sangat sayang dan hormat kepada ibundanya, juga kepada ayahnya. Bahkan ketika ibunda telah berpisah dengan ayahnya pun Asyhari masih sering mendatangi dan menjenguk sang Ibu.

Untunglah, kesedihan itu tidak berlarut-larut. Ketika bergaul dengan teman-temannya ia tidak menampakkan kesedihan itu. Ia bermain dan belajar seperti biasa. Apalagi kesibukannya belajar terkadang melupakan kesedihan itu. Dan Mbah Marzuqi adalah sosok ayah yang baik. Di saat Asyhari berpisah dengan ibunya itu, sang ayah mampu memerankan orang

tua yang sempurna. Kasih sayang kepada anaknya betul-betul dicurahkan. Apalagi Ibu baru Asyhari, Nyai Zuhroh mampu memerankan Ibu yang baik dan memberikan kasih sayang kepada Asyhari layaknya kepada anak kandungnya sendiri.

Praktis, semenjak kecil sampai umur 12 tahun, ia dibawah bimbingan langsung KH. Ahmad Marzuqi. Di Imogiri dia telah menamatkan pendidikan dasarnya (SD) pada tahun 1954. setelah tamat kemudian ia dikirim Ayahnya ke Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.⁵

B. Latar Belakang Pendidikan

1. Menuntut Ilmu Di Krapyak

Tahun 1955, selepas menyelesaikan pendidikan Sekolah Rakyat di Kampungnya, Asyhari muda dipondokkan oleh Ayahnya, Mbah Marzuqi di Pesantren Krapyak dimana ayahnya dulu juga pernah belajar di sana. Saat itu, kampung ini belumlah ramai sebagaimana layaknya kampung di pinggir Kota. Sekitar tahun 1950-an Pesantren Krapyak masih sepi. Kamar-kamar santri masih berupa *kombongan*, yakni bangunan yang terdiri dari *gedhek* (dinding yang terbuat dari anyaman bambu), persis seperti *cakruk* atau pos ronda yang dipakai untuk jaga malam. Penerangannya pun masih memakai *sentir*, lampu yang berbahan bakar minyak tanah dan biasanya terbuat dari kaleng atau botol kaca. Rumah-rumah warga kampung belum sepadat sekarang ini. Singkatnya,

⁵ Mulyadi, *Telaah Tafsir Memikat* 15.

pesantren Krapyak saat itu adalah pesantren tradisional yang kental dengan suasana pedesaannya.⁶

Pada masa awal mondok di Krapyak, Asyhari muda sempat bingung dalam menentukan spesialisasi keilmuan yang ingin ia kuasai: hafalan al-Qur'an atau penguasaan kitab. KH. R. Abdul Qodir menyarankan agar ia menghafal al-Qur'an sebagaimana ayahnya. Sementara itu KH. Ali Maksum menghendaki dia menguasai kitab kuning, terutama tafsir. Suatu kali, KH. Ali Maksum berujar; *"Nek kowe nguasai kitab lan tafsir, mongko al-Qur'an arep melu, tapi nek ngapalna al-Qur'an durung tentu kitab lan tafsir mbok kuasani"* (Jika kamu menguasai kitab dan tafsir maka al-Qur'an akan serta merta ikut), tapi jika hanya menghafalkan al-Qur'an, belum tentu kitab dan tafsirnya kamu mampu menguasainya.⁷ Nasehat dari KH. Ali Maksum itu sangat mempengaruhi Asyhari dalam pengambilan keputusan untuk menentukan pilihannya. Ia akhirnya memilih untuk lebih konsentrasi pada penguasaan kitab dan tafsir al-Qur'an.⁸

Memang, di pesantren Krapyak saat itu sedang gencar dibuka sekolah dengan berbagai tingkatan. Pada tahun 1946, didirikan Madrasah Ibtidaiyah, kemudian pada tahun 1949 dilanjutkan membuka Madrasah Tsanawiyah, dilanjutkan dengan berdirinya Sekolah Menengah Pertama

⁶ Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan*..... 45.

⁷ Ungkapan ini pernah disampaikan oleh KH. Asyhari Marzuqi kepada santri-santrinya dalam beberapa kesempatan pengajian atau sambutan suatu acara. Lihat Mulyadi, *Telaah Tafsir Memikat*17.

⁸ Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan*,46.

(SMP) Ektra Alam, Madrasah Banat (1951), Madrasah Aliyah Putra (1955), Madrasah Diniyah (1960), dan Madrasah Tsanawiyah 6 tahun pada tahun 1962.⁹ Pendidikan itu jika ditempuh secara normal akan memakan waktu 10 tahun, yaitu Ibtidaiyah 4 tahun, Tsanawiyah 3 tahun dan Aliyah 3 tahun.

Di lembaga-lembaga tersebut KH. Ali Maksum memegang peran kunci, dari mulai tes masuk hingga tes kelulusan. Bahkan, beberapa santri bisa begitu cepat menyelesaikan sekolahnya karena mendapat rekomendasi dari KH. Ali Maksum. Tentu, KH. Ali Maksum tidak sembarangan menaikkan kelas para muridnya, ada standar yang telah ditetapkan olehnya, meskipun tidak dicantumkan dalam peraturan resmi.

Asyhari Marzuqi juga mengalami sistem seperti itu. Setelah melalui tes dari KH. Ali Maksum, ia masuk tingkat Ibtidaiyah. Tetapi, ia hanya menempuhnya dalam waktu 2 tahun dari yang seharusnya 4 tahun. Di tingkat Tsanawiyah pun juga 2 tahun dan Aliyah juga 2 tahun.¹⁰

Pada tahun 1959 ketika Asyhari masuk kelas satu Aliyah, KH. Ali Maksum memintanya untuk mengajar adik-adik kelasnya. Praktis, kegiatan Asyhari muda saat itu sarat akan kajian ilmu: pagi mengajar sedang sorenya belajar di Aliyah. Bahkan, sekitar tahun 1957 ketika

⁹ Junaidi A. Syakur, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta* (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir, 2001), 34.

¹⁰ Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan*, 48.

Pesantren mendirikan Madrasah Diniyah, Asyhari Marzuqi dipercaya sebagai kepala Madrasah yang pertama.¹¹

Asyhari Marzuqi menyelesaikan pendidikan Madrasah Tsanawiyah tahun 1957, dan selesai di Madrasah Aliyah tahun 1961. Setelah lulus, Asyhari berkeinginan pindah pondok. Keinginan itu ia sampaikan kepada ayahnya, Mbah Marzuqi. Namun, saat itu ayahnya justru balik bertanya, “*Opo ilmune Krapyak iku wis ilang kok arep pindah pondok*” (Apakah ilmu di pesantren Krapyak telah habis, sehingga kamu ingin pindah pondok). Pertanyaan retorik ayahnya menyentak hati Asyhari Marzuqi. Ia pun mengurungkan niatnya untuk pindah pondok dan kembali ke Krapyak, ikut mengajar di sana.¹²

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah (1961) di pesantren Krapyak, Asyhari muda ditawarkan oleh KH. Ali Maksum untuk melanjutkan studinya di Madinah. Bersama Gus Bik (Atabik Ali), putra KH. Ali Maksum, Asyhari muda mendaftar di sebuah Universitas di Madinah. Akan tetapi, pada saat itu yang berangkat hanya Gus Bik, sementara Asyhari –karena suatu masalah- tidak dapat berangkat.¹³

Meskipun gagal berangkat ke Timur Tengah, Asyhari muda tidak putus asa. Ia tetap mencari peluang pergi ke sana. Suatu hari, ia datang ke rumah Kiai Musaddad yang berada di Barat Malioboro. Asyhari

¹¹ Junaidi A. Syakur, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta* (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir, 2001), 36-37.

¹² Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan*,48-49.

¹³ Ibid., 49.

mengutarakan keinginannya untuk belajar ke Timur Tengah. “Kalau kamu ingin pergi ke Timur Tengah, masuklah IAIN terlebih dulu,” begitu saran Kiai Musaddad waktu itu.¹⁴

Tampaknya, Asyhari muda sepakat dengan saran dari Kiai Musaddad tersebut. Pada tahun 1965, Asyhari mendaftarkan diri di IAIN Sunan Kalijaga, dan diterima di Fakultas Shari’ah jurusan Tafsir Hadits. Agaknya langkah berani dari Asyhari tidak lepas dari peran gurunya, KH. Ali Maksum. Berbeda dengan kebanyakan Kiai tradisional yang sebagian dari mereka mengharamkan masuk pada perguruan tinggi. KH. Ali Maksum justru malah memacu santri-santrinya untuk masuk ke perguruan tinggi. KH. Ali Maksum sadar betul bahwa persaingan dan perkembangan laju ilmu pengetahuan sangat cepat. Apalagi, KH. Ali Maksum waktu itu juga mengajar di IAIN.¹⁵

Pada tahun 1968, Asyhari Marzuqi terpilih menjadi lurah pondok pesantren Krapyak.¹⁶ Lurah adalah sebutan khas pesantren untuk ketua umum pengurus. Pada tahun 1968 juga ketika Asyhari Marzuqi kira-kira duduk di semester 7, Prof. Hasbi Asshiddiqi mengangkatnya menjadi asisten untuk mengajar mahasiswa semester awal pada mata kuliah, Nahwu dan Sharaf. Asyhari memang mahasiswa yang rajin. Bahkan, ketika berangkat atau pulang kuliah, sambil mengayuh sepeda, ia sering tebak-tebakan bersama teman karibnya, Muchit Abdul Fattah, tentang

¹⁴ Ibid., 50.

¹⁵ Ibid., 51.

¹⁶ Ibid., 53.

materi yang baru didapat. Apalagi ketika menjelang ujian, intensitas belajar Asyhari akan semakin tinggi. Tidak mengherankan jika kemudian ia dipercaya oleh Prof. Hasbi untuk menjadi asisten dosen. Pada tahun 1970 Prof. Hasbi menawarkan kepada Asyhari Marzuqi untuk mengajukan permohonan menjadi dosen IAIN. Karena merasa belum cukup ilmu, Asyhari tidak menerima tawaran itu.¹⁷

Beberapa Dosen yang pernah mengajarnya antara lain: Prof. Hasbi As-Shiddiqi, Drs. Thoha Abdurrahman (*Mursyid Thoriqoh Qōdiriyah wa al-Naqsabandiyyah*), Drs. Asymuni, Bapak Basyir (ayah Azhar Basyir tokoh Muhammadiyah), Drs. Hanafi, M.A (*penerjemah Bidāyatul Mujtahid*), Bapak Prof. Zaini Dahlan (Mantan Rektor UII). Diantara nama-nama dosen tersebut, yang paling berkesan di hatinya adalah Bapak Hanafi, MA, pengampu mata kuliah *Qirō'atul Kutub*.¹⁸

2. Menuntut Ilmu di Baghdad, Irak

Setelah lulus dari IAIN pada tahun 1970, keinginan belajar untuk belajar ke Timur Tengah kembali menguat. Apalagi teman karibnya, Muchit Abdul Fatah telah lebih dulu lulus dan melanjutkan studi ke Timur Tengah, yakni di Madinah. Dengan biaya sendiri, akhirnya Asyhari Marzuqi berangkat ke Timur Tengah. Meskipun ia belum mendaftar di sebuah Universitas manapun, ia sangat berharap dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (S2) pada disiplin

¹⁷ Ibid., 51-52.

¹⁸ Mulyadi, *Telaah Tafsir*.....8.

ilmu yang telah ditekuninya, tafsir.¹⁹ Setelah minta restu dan persetujuan keluarga, terutama ayahnya, juga kepada KH. Ali Maksum dan guru-guru lain yang di Krapyak, Asyhari mengurus keperluannya untuk pergi ke Baghdad. Sementara itu, ayahnya segera mempersiapkan keperluan untuk putranya. Tidak kurang dari 25 ekor sapi dijualnya sebagai biaya pemberangkatan sang anak.²⁰

Akhirnya, saat yang dinanti-nanti telah tiba, Asyhari muda berangkat ke Timur Tengah dengan negara tujuan Irak. Orang-orang seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Irfan Zidny, Mahfud Ridwan Salatiga, Syamsudin Magelang, Mundzir Tamam Jakarta dan beberapa mahasiswa lainnya telah berada disana terlebih dahulu.

Ternyata, di Irak tidak ada beasiswa S2 untuk program shari'ah. Kenyataan ini sempat membuat Asyhari muda sempat kecewa. Keinginan yang ia bawa dari tanah air tidak kesampaian. Untunglah di Baghdad saat itu ada kelompok pengajian yang berdiri sejak tahun 400-an Hijriyah. Di lembaga yang bernama "*Kulliyah Imām al-A'zām*" itulah akhirnya Asyhari muda kembali memperdalam pengetahuannya. Waktu itu ia mendapatkan beasiswa sebesar 15 dinar perbulan (kurs saat itu 1 dinar sama dengan US \$3). Beasiswa tersebut cukup untuk bekal hidup dan membeli buku. Beasiswa tersebut diterimanya sampai tahun ke-5 di Irak.

¹⁹ Ahmad Munir, dkk., *Mata Air* 53.

²⁰ Ibid., 59.

Lima tahun setelah mendapatkan beasiswa, Asyhari Marzuqi bekerja di Kedutaan Besar RI di Irak. Dubesnya saat itu adalah Malik Kuswari Mukhtar. Tugas Asyhari di kedutaan itu awalnya adalah menerjemahkan surat kabar ke dalam bahasa Indonesia. Sehari kadang bisa menerjemahkan 3 sampai 4 surat kabar.²¹

Meski telah bekerja, keinginan Asyhari untuk melanjutkan S2 masih tinggi. Ia berusaha mencari beasiswa ke Kairo, tapi selalu gagal. Akhirnya, Asyhari berinisiatif untuk mengambil S2 program kuliah jarak jauh –semacam Universitas Terbuka- yang ada di Kairo, yaitu “*al-Dirōsah al-Islāmiyyah*” dengan biaya sebesar US \$ 15. Ketika akan mengikuti ujian masuk program itu (pada tahun 1978) Asyhari Marzuqi mendapatkan telegram dari rumah yang isinya “perintah untuk pulang”. Asyhari pun pulang dengan meninggalkan ujian.

Selain aktivitas keilmuan dan bekerja di Kedutaan Besar, Asyhari juga aktif di organisasi perkumpulan mahasiswa Indonesia. Bahkan, ia sempat menjabat ketua pada organisasi Persatuan Pelajar Indonesia (PPI). Ia menjadi ketua setelah era Irfan Zidny, setelah sebelumnya, yakni pada tahun 1960-an Gus Dur juga pernah memimpin organisasi ini.

Di Tanah Air sang ayah telah menyiapkan tanah untuk didirikan Pesantren di Wilayah Kotagede. Bersama beberapa orang, sang Ayah telah merencanakan tempat mengabdikan Asyhari jika kelak kembali ke Tanah Air.

²¹ Ibid., 62.

Bulan November tahun 1985, H. Asyhari Marzuqi meninggalkan negeri syeikh Abdul Qōdir al-Jailānī itu untuk kembali ke tanah kelahirannya. H. Asyhari Marzuqi pulang bersama istrinya, Hj. Barokah, meninggalkan kawan-kawannya yang masih disana, meninggalkan banyak kenangan, terlebih meninggalkan tempat legenda ilmu, surga ilmu dan kitab, dan pengalaman intelektual yang tak ternilai harganya.

C. Karya-karya KH. Asyhari Marzuqi

Memahami pemikiran seorang tokoh dapat dilakukan dengan membaca pendapat dan percik pemikiran yang tertuang dalam karya-karyanya. Berikut daftar karya KH. Asyhari Marzuqi beserta gambaran ringkas tentang isinya²²:

1. *Wawasan Islam; Menggapai Kehidupan Qur'an*. Buku ini merupakan karya pertama KH. Asyhari Marzuqi dan sudah dua kali naik cetak. *Cetakan pertama* diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Pondok Pesantren Nurul Ummah (Sya'ban 1419 H. / Desember 1998 M.), sedangkan *cetakan kedua* diterbitkan oleh Penerbit Nurma Media Idea Yogyakarta (Syawal 1424 H./ Desember 2003 M.). Buku ini awalnya merupakan artikel-artikel KH. Asyhari Marzuqi yang tersebar dalam beberapa kesempatan (forum ilmiah), seperti: sarasehan, seminar, diskusi, dan artikel yang dimuat di majalah *Tilawah* sejak tahun 1996 sampai dengan 1998. Secara sistematis buku ini terbagi dalam empat bagian, *Bagian pertama*, Wawasan Islam Sosial: Toleransi

²² Ibid., 149-154.

beragama dalam perspektif Islam, AIDS dalam persepektif Islam, dan kepemimpinan dalam Islam. *Bagian kedua*, wawasan al-Qur'an, berisi : kembali kepada al-Qur'an dan membedah Tafsir dan ilmunya. *Bagian ketiga*, wawasan Ahlussunnah dan NU, berisi: *al-Kutub al-Mu'tabarah* di Nahdhatul Ulama' dan bid'ahkah Haul itu ?. *Bagian keempat*, wawasan zaman, berisi: tantangan zaman akhir dan keseimbangan fikir dan dhikir.

2. *Risalatul Ummah; Kumpulan Tanya Jawab Masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Buku ini merupakan karya ke-2 KH. Asyhari Marzuqi yang diterbitkan Pondok Pesantren Nurul Ummah bekerja sama dengan Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta (Mei 2001). Seperti tercermin dalam judulnya, buku ini merupakan kumpulan beraneka ragam pertanyaan yang diajukan oleh sebagian jama'ah di beberapa pengajian rutin yang ada di Wilayah Yogyakarta, dimana KH. Asyhari Marzuqi terlibat aktif di dalamnya. Disamping itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut juga berasal dari orang-orang yang datang secara langsung ke rumahnya.

Secara ringkas, buku ini dibagi menjadi tiga bagian. *Bagian pertama*, masalah ibadah, berisi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan relasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. *Bagian kedua*, masalah *muamalah* berisi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan relasi antar manusia maupun dengan alam sekitarnya. *Bagian ketiga*, masalah *syatta* yang berisi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan beberapa hal penting dalam kehidupan.

3. *Targhīb al-Khātir fi al-Qur’ān (Memikat Hati dengan al-Qur’an); Tafsir Surat al-Fatihah, Juz 30, Juz 29 dan Juz 28*. Buku ke-3 KH. Asyhari Marzuqi ini merupakan tafsir al-Qur’an yang dapat memberikan semangat untuk mempelajari dan memahami al-Qur’an secara mendalam dan intensif. Cetakan pertama buku ini diterbitkan pada Rajab 1423 H./ September 2002 M. oleh Penerbit Nurma Media Idea.

Tulisan dalam buku ini semula adalah makalah penulis yang pernah disampaikan dalam forum Studi Intensif al-Qur’an (SIA) di Universitas Islam Indonesia (UII).

Pembahasan buku ini dapat dibagi menjadi empat bagian utama. Ada beberapa hal penting yang menjadi fokus bahasan pada masing-masing bagian. *Bagian pertama*, surat al-Fātihah, berisi pembahasan mengenai nama-nama surat al-Fātihah, turunnya surat al-Fātihah, *al-isti’adzah dan at-ta’min*, membaca al-Fātihah dalam Shalat, penafsiran al-Fātihah dan seterusnya. *Bagian kedua*, juz 30, berisi pembahasan tentang rukun iman, perbandingan antara baik-buruk, dunia-akhirat, untung-rugi, bahagia-celaka, yang terpuji-yang tercela, sikap orang kafir terhadap orang mukmin dan sebaliknya, santunan kepada anak yatim dan bantuan kepada fakir miskin, serta cara penyampaian *mufassirin*. *Bagian ketiga*, Juz 29, berisi masalah kebenaran (wahyu) al-Qur’an, masalah jin, problem kemiskinan dan cara mengatasinya, serta persoalan melihat Allah swt. *Bagian keempat*, Juz 28, berisi pembahasan mengenai dasar-dasar

hubungan antara muslim dengan non muslim serta pendidikan dan pembinaan masyarakat Islam.

4. *Pedoman Umat; Kumpulan Wirid dan Do'a*. Buku kumpulan wirid dan do'a karya KH. Asyhari Marzuqi ini pertama kali diterbitkan pada Sya'ban 1423 H./ Oktober 2003 M. oleh Penerbit Nurma Media Idea. Sampai saat ini, buku ini telah mengalami tiga kali cetak.

Buku ini berisi beberapa wirid yang biasa diamalkan di Pondok Pesantren Nurul Ummah, seperti wirid setelah shalat lima waktu, *haḍarah*, tahlil dan *tasbih al-ashrah*. Buku ini juga dilengkapi dengan do'a al-Qur'an, seperti do'a setelah shalat lima waktu, do'a tahlil, do'a *Walimatul 'Ursy*, do'a *Ta'ziyah* dan beberapa do'a dari Rasulullah saw.

5. *Mutiara Ahad Pagi; Wejangan Sufistik Asyhari Marzuqi*. Buku keempat KH. Asyhari Marzuqi ini diterbitkan secara terbatas oleh pengurus Takmir Masjid al-Faruq PP. Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta pada Sya'ban 1424 H./ 2003 M. Buku ini merupakan rangkuman dari pengajian rutin yang disampaikan KH. Asyhari Marzuqi setiap seminggu sekali, yaitu setiap ahad pagi bertempat di Masjid al-Faruq PP. Nurul Ummah antara tahun 2002-2003.

6. *Baiat, Jihad dan Dakwah*. Buku ini terjemahan dari tulisan-tulisan Imam Hasan al-Bana yang terkumpul dalam kitab *Majmū'atur Rasā'il al-Imām al-Shāhid Hasan al-Bana* yang diterjemahkan KH. Asyhari Marzuqi dan Dr. Abdullah Salim, M.A. ketika masih belajar di Baghdad, Irak. Buku

terjemahan yang disertai teks aslinya (arab) ini diterbitkan oleh Penerbit Nurma Media Idea pada Rabi'ul Awal 1425 H./ Mei 2004 M.

Buku ini memuat tiga tema utama. *Pertama, Risalah Ta'lim* yang membahas sendi-sendi bai'at dan keluarga. *Kedua, Risalah Jihad* yang membahas berbagai aspek tentang jihad dan dasar-dasarnya. *Ketiga* pembahasan tentang gerakan yang dilancarkan Imam Hasan al-Bana.

7. *Menuju Sinar Terang*. Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Nurma Media Idea pada Rabi'ul Awal 1425 H./ Mei 2004 M. ini merupakan kelanjutan buku yang berjudul : *Baiat, Jihad dan Dakwah*, terjemahan dan risalah-risalah Imam Hasan al-Bana yang terkumpul dalam kitab *Majmū'atur Rasāil al-Imām al-Shāhid Hasan al-Bana*. Buku ini merupakan hasil terjemahan KH. Asyhari Marzuqi dan Dr. Abdullah Salim, M.A. ketika masih belajar di Baghdad, Irak. Sebagaimana buku *Baiat, Jihad dan Dakwah*, buku ini juga disertai dengan teks asli (arab).

Bagian pertama buku ini memuat ulasan-ulasan Imam Hasan al-Bana tentang dakwah, negara dan sikap terhadap perbedaan pendapat (*khilafiyah*). Bagian kedua berisi tujuan hidup yang berpegang pada al-Qur'an, yang mana tujuan ini mendasari seluruh aspek kehidupan terutama agama, negara dan masyarakat. Bagian ketiga berisi tentang hubungan Islam dengan berbagai aspek kehidupan.

8. *19 Mutiara Ahad Pagi*. Ini merupakan buku ke-8 KH. Asyhari Marzuqi. Buku ini pertama kali di*lounching*kan bersamaan dengan acara Haul KH. Ashari Marzuqi yang ke-8, yaitu pada tanggal 17 Mei 2012. Buku ini

merupakan rangkuman dari pengajian yang telah disampaikan beliau pada tiap ahad pagi yang bertempat di Masjid al-Faruq. Sebuah aktualisasi pemikiran seorang Kiai yang bisa menjadi mutiara pencerah jiwa dan pesan rohani bagi umatnya.

Buku ini tersusun atas beberapa tema sebagaimana tema dalam kitab *al-Rosul* karya Abdul Halim Mahmud. Hal ini dikarenakan dalam setiap pengajian Ahad pagi kitab inilah yang dikaji. Adapun tema-tema yang lain merupakan sebuah penafsiran KH. Asyhari Marzuqi terhadap sebuah teks maupun realita yang terjadi di Masyarakat.

Selain buku-buku diatas, saat ini juga sedang diusahakan untuk menerbitkan buku *Khutbah Jum'at* yang disampaikan oleh KH. Asyhari Marzuqi dan sedang digagas pula upaya penerbitan *Tafsir Asyhari*.²³

D. Perjalanan Karir KH. Asyhari Marzuqi

1. Jalur Kultural

Dakwah merupakan implementasi dari perintah Allah swt, yakni menyampaikan risalah kenabian dengan cara mengajak kepada *amar ma'ruf nahi munkar*. Begitu juga yang dilakukan oleh KH. Asyhari Marzuqi, segala aktifitasnya bermuara pada nilai dakwah, nilai perjuangan untuk *li i'lāi kalimatillāh*. Semua yang ia lakukan merupakan perwujudan dari pandangan hidupnya yang terkonsep dalam "*al-dunyā mazra'atul ākhirat*". Dari konsep ini, Kiai Asyhari selalu berusaha

²³ Ahmad Munir dkk; *Mata Air*.....hal. 154.

menanamkan rasa pengabdian dan kecintaan kepada Allah swt. dalam rangka mempersiapkan akhirat.²⁴

Metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Asyhari Marzuqi tidak terlepas dari pengaruh ketika ia ngaji di Pesantren al-Munawir Krapyak, juga ketika kuliah di Baghdad. Ketika belajar di Baghdad misalnya, metode dan konsep dakwah Kiai merupakan hasil dari pembacaan terhadap kitab-kitab hasil ulama' terkemuka seperti Imam Hasan al-Bana, Sa'id hawa, Ibnu Khaldūn, al-Ghazālī, Sayyid Kutub dan sebagainya. Beliau membaca kitab-kitab itu sebagai cambuk dalam berdakwah, bahwa dakwah merupakan perjuangan keras yang membutuhkan keikhlasan serta kesabaran demi adanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

Meskipun kondisi kesehatan KH. Asyhari Marzuqi yang tidak sesempurna orang yang sehat, beliau tetap menjalankan aktifitas dakwahnya ke daerah-daerah pinggir. Bahkan, dalam keadaan sakit pun, ia hadir pada acara pengajian di Gunung Kidul, dimana pada saat itu jama'ah yang hadir hanya bisa mendengarkan batuknya saja.

Dakwah yang dilakukan oleh KH. Asyhari Marzuqi adalah meneruskan perjuangan yang pernah dirintis oleh ayahnya, KH. Marzuqi Ramli (Mbah Marzuqi), sejak tahun 1931. Dakwah KH. Asyhari Marzuqi di Gunung Kidul dimulai sekitar tahun 1991. Ada tiga pengajian yang diampu olehnya. Pengajian untuk alumni santri, pengajian jama'ah haji dan pengajian untuk pengurus cabang NU dan wakil cabang NU se-

²⁴ Ibid., 109

Kabupaten Gunung Kidul. Adapun nama-nama kitab yang dikaji dalam pengajian tersebut diantaranya kitab *tafsir al-Marāghī* karya Musthofa al-Marāghī, *tafsir Ibrīz* karya KH. Bisri Musthofa, kitab *Mafāhim Yajibu an-Tushohah* karya Sayyid Muhammad Alwī al-Mālikī dan kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam al-Ghazālī. Pengajian ini dilakukan secara bergilir antar kecamatan dengan metode bandongan yang disertai dengan diskusi ataupun tanya jawab.

Selain meneruskan dakwah ayahnya di Gunung Kidul, KH. Asyhari Marzuqi juga mempunyai beberapa jama'ah pengajian yang tersebar dan diampu olehnya sendiri, diantaranya :

1. Pengajian Ahad Pon yang bertempat di Giriloyo, Bantul. Pengajian ini diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, baik kaum muda maupun lansia. Materi yang diajarkan adalah *tafsīr al-ibrīz* karya KH. Bisri Mushtofa dan *Tafsīr fī Dzilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb.
2. Pengajian Senin Pon bertempat di Ngasem Kraton Yogyakarta.
3. Pengajian Ahad Kliwon di Celeban Umbulharjo, Yogyakarta.
4. Pengajian di Jejeran Wonokromo Bantul yang diikuti oleh alumni PP. Miftahul Ulum Jejeran dengan kajian *kitab al-Adhkār al-Nawāwi* dan *Tafsīr Ibnu Badīs*.
5. Pengajian Tharekat Shaṭoriyah di Wates Kulon Progo.

Agar lebih fektif dalam menjalankan risalah dakwahnya, Kiai Asyhari menggunakan beberapa model dan sarana dalam berdakwah, diantaranya :

1. Dakwah dengan Kitab Kuning

Dakwah yang dilakukan oleh KH. Asyhari Marzuqi di tengah Pesantren terwujud dalam bentuk pengajian berbagai kitab karangan ulama-ulama salaf, dimana pengajian ini diikuti oleh para santri dalam dan santri luar. Kajian kitab sendiri sebenarnya sudah dimulai sejak berdirinya PP. Nurul Ummah pada tahun 1986. Kitab yang diampu oleh KH. Asyhari Marzuqi ketika masa-masa awal adalah *al-durūs al-Nahwiyyah*. Baru pada tahun 1991, setelah Madrasah Diniyah Nurul Ummah berdiri, Kiai Asyhari terjun langsung membimbing santri-santri mengampu pelajaran Balaghah, Ushul Dakwah dan Fiqh.²⁵

Selain kajian kitab klasik, Kiai Asyhari juga mengampu sorogan al-Qur'an ma'a tafsir, diharapkan santri mampu membaca, menghayati, mengamalkan al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam sorogan al-Qur'an ini, terdapat kesan mendalam dari para santri-santri yang mengikutinya. Karena selain membaca al-Qur'an, KH. Asyhari Marzuqi meminta santri untuk menerangkan apa yang dikehendaki dari ayat yang dibaca, lantas kesan apa yang dirasakan setelah membaca. Terakhir, KH. Asyhari Marzuqi memberi pertanyaan sejauh mana santri tersebut telah mengamalkan ayat yang dikajinya.

²⁵ Ibid., 112-113.

Sementara itu, ada pula kajian kitab atau majlis taklim untuk masyarakat luar, yang digelar setiap Ahad pagi dan Ahad siang. Sedangkan kitab yang dikaji adalah *Tafsīr Marah Labid* karya An-Nawāwī al-Bantani dan kitab *al-Mudhakarāt* karya Sa'id Hawwa.

2. Dakwah dengan Ceramah

Selain berdakwah melalui kajian kitab, KH. Asyhari Marzuqi juga sering mengisi pengajian pada masyarakat awam dan kalangan akademisi serta mengisi pengajian umum rutin di PDHI (Persaudaraan Djama'ah Haji Indonesia), di beberapa radio (radio PTDI Kotaperak FM dan MBS FM), walimatul 'ursy, walimatul khitan dan lain sebagainya. Ketika Kiai Asyhari masih fit dan sehat setiap jum'at minggu terakhir, ia juga sering memberikan khutbah jum'at di Masjid Pancasila (Wonosari), khutbah Idul Fitri dan Idul Adha.²⁶

Tidak terbatas pada orang awam, dakwah Kiai Asyhari juga menyentuh kalangan akademisi. Kiai Asyhari pernah memberikan kuliah umum tafsir al-Qur'an bagi dosen di Universitas Islam Indonesia (UII), selain juga diundang untuk mengisi seminar di IAIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada dan lembaga pendidikan lainnya.

²⁶Ibid.,113-114.

3. Dakwah dengan Tulisan

Kiai Asyhari juga menempuh dakwah dengan cara lain, yakni dengan tulisan. Selain membuat tulisan-tulisan kecil untuk berbagai media cetak baik bulletin, majalah maupun kumpulan khutbah, Kiai Asyhari juga menyusun buku-buku tersendiri.²⁷ Bagi Kiai Asyhari, tulisan merupakan sarana dakwah yang merekam rangkuman dakwah lisan yang mungkin belum tersampaikan. Diantara karya-karya beliau sebagaimana tercantum dalam sub bab karya-karya KH. Asyhari Marzuqi.

Selain dengan tiga jalan tersebut, dalam mendukung aktifitas dakwahnya, Kiai Asyhari juga mengajarkan salah satu ajaran tharekat yang ada di Indonesia. Aliaran tharekat tersebut adalah tharekat Shaṭariyah yang termasuk salah satu tharekat *mu'tabarah*.²⁸ Ajaran tharekat yang diterima dan disampaikan kepada jama'ah (muridnya) memiliki silsilah yang sampai kepada Nabi Muhammad saw. Ajaran tharekat yang dipimpin oleh Kiai Asyhari kepada jama'ah pengajian yang ingin mengikutinya, termasuk juga santri PP. Nurul Ummah, terutama yang sudah senior atau sudah lulus madrasah diniyah.

2. Jalur Struktural

Semenjak kepulangan Kiai Asyhari ke tanah air pada tahun 1985 M, Kiai Asyhari telah menaruh simpati terhadap perkembangan organisasi

²⁷ Ibid., 114.

²⁸ Tharekat Syathariyah pertama kali masuk Indonesia dibawa oleh Syeikh Abdul Rouf bin Ali al-Fansuri. Sedangkan pendirinya adalah Syeikh Asy-Syatori (Wafat 1415 M).

masyarakat yang bernama Nahdlatul Ulama' (NU), baik di tingkat nasional maupun tingkat regional (wilayah Yogyakarta). Kiprah pertama Kiai Asyhari diawali dengan mengasuh rubrik “*Kaifa La'alla*” pada majalah Bangkit tahun 1988, di mana dalam rubrik ini untuk pertama kalinya ia menjawab tentang hukum katak dan bekicot.²⁹

Disamping itu, Kiai Asyhari juga melibatkan diri pada RMI (*Rābiṭah Ma'āhid al-Islāmiyyah*, jaringan pesantren seluruh Nusantara) yang merupakan salah satu badan otonom NU. Tahun 1988, Kiai Asyhari diangkat menjadi ketua RMI selama satu periode (1988-1992). Pada masa kepemimpinannya, ia mulai dikenal masyarakat melalui *halaqah-halaqah* di pesantren, misalnya ketika *halaqah* di PP. Darussalam Watucongol Magelang pada tahun 1988. Dalam hal ini tugas Kiai Asyhari adalah menjalin silaturahmi antarpesantren, mengadakan sarasehan, *halaqah* dan sebagainya. Nama Kiai Asyhari semakin dikenal setelah ia dipercaya menjadi Rais Syuriyah Nahdhatul Ulama DIY pada tahun 1992 M.³⁰

Setelah menjalankan tugasnya sebagai ketua RMI DIY periode 1988-1992, nama dan gaya kepemimpinan Kiai Asyhari semakin dikenal oleh kalangan Nahdliyin. Tidak mengherankan jika kemudian ia terpilih menjadi Rais Syuriyah untuk periode untuk periode 1992-1997 pada konferensi Pengurus Wilayah NU DIY ke-9 di Kaliurang pada tanggal 9-10 Januari 1993. Pada saat itu, yang dicalonkan sebagai Rais Syuriyah adalah KH. Nawawi Abdul Aziz (Pengasuh PP. An-Nuur Ngrukem Bantul sekaligus

²⁹ Bangkit, No. 61 / VIII/ Shafar 1409 H/ Oktober 1988

³⁰ Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan.....* 98.

mertua Kiai Asyhari Marzuqi). Akan tetapi, pada konferensi tersebut justru Kiai Asyhari yang terpilih sebagai Rais Syuriah. 18 hari pasca terpilihnya Kiai Asyhari sebagai Rais Syuriah (mendampingi Drs. H. Shofwan Hilmy yang terpilih sebagai ketua tanfidziah), tepatnya hari Kamis, 28 Januari 1993, Kiai Asyhari mengadakan rapat perdana di kediamannya, PP. Nurul Ummah Kotagede, sekaligus memberikan sambutan atas nama Rais terpilih.

Dalam melaksanakan amanat kepengurusannya hingga akhir periode, Kiai Asyhari sukses menghasilkan keputusan-keputusan penting. Karena keberhasilannya, pada periode selanjutnya (1996–2001), Kiai Asyhari terpilih lagi atas calon lain: KH. Ma'mun Murai dalam konferensi wilayah yang ke-10, di Kaliurang pada tanggal 28-29 Desember 1996. Pada konferensi NU yang ke-11, yaitu pada periode 2001-2006 yang dilaksanakan pada tanggal 3-4 November 2002 di Asrama Haji Yogyakarta, dengan calon tunggal.³¹ Sebenarnya kalau berdasar AD/ART organisasi, jabatan Rais Syuriah selama tiga periode berturut-turut tidak diperkenankan. Akan tetapi, dengan loyalitas dan kedalaman ilmunya, Kiai Asyhari layak dipilih kembali menjadi Rais Syuriah pada periode 2002-2006 tersebut. Akan tetapi, di tengah perjalanan mengemban amanat ini, Kiai Asyhari sudah dipanggil oleh Allah swt sebelum masa khidmad berakhir.

Pada Muktamar NU ke-28 yang dilaksanakan pada tanggal 25-28 November 1989 inilah Kiai Asyhari untuk pertama kalinya terlibat dalam even NU berskala Nasional. Saat itu, ia masuk dalam komisi masail dīniyyah

³¹ Ibid., 100.

sub komisi KH. Asyhari Marzuqi bersama Dr. Said Aqil al-Qur'an-Munawar, Dr. Muchit Abdul Fattah, MA, KH. Mundzir Tamam, KH. Aziz Masyhuri, KH. Sidqi Mudhar, KH. Maimun Zubair, KH. Fauzi, KH. Abdullah Mukhtar, KH. Sirazi dan KH. Zainal Abidin.³² Pada muktamar ini pula, guru dan Kiainya, KH. Ali Maksum terpilih sebagai Rais 'Am.

Setelah keterlibatan di muktamar itu, Kiai Asyhari selalu terlibat dalam pembahasan-pembahasan pada Muktamar NU berikutnya. Pada muktamar NU ke-29 di Cipasung misalnya, Kiai Asyhari terlibat dalam Perumus Komisi Ahkam bersama Prof. Chotibul Umma, Dr. KH. Aqiel Munawwar, KH. Azis Masyhuri, KH. Ghazali, KH. Shidqi Mudzhar, KH. Adzro'ie, KH. Abdullah Mukhtar, KH. Adnan Iskandar, KH. Mas'udy, KH. Tgk. Nuruzzahri, KH. Utsman Hasyim, KH. Farihin, K.M. Fadani, K. Yasin Asmuni, KH. M. Najib Mohammad dan K. Ramadlon Chotib.

Masa khidmat Pengurus Wilayah NU DIY di bawah kepemimpinan Kiai Asyhari yang kedua (1997-2002) adalah kurun kepengurusan yang sangat dipengaruhi dengan dinamika politik. Lengsernya Soeharto dari kursi kepresidenan pada tahun 1998 mengakibatkan perubahan dunia perpolitikan Indonesia. Hal ini memunculkan banyak partai politik dalam bentuk, corak dan latar belakang yang beragam. NU pun namapaknya tidak mau ketinggalan dalam momentum yang sangat menentukan ini. Kalangan elit

³² Warta NU No. 14/TH. V/ April 1989/Ramadhan 1409 H.

NU segera berpikir bagaimana ikut andil dalam transformasi demokrasi yang kini sedang menjadi diskursus sentral di kalangan elit Indonesia.³³

Akhirnya dengan memakai kaidah fiqh yang berbunyi *al-irtikābu bi akhoffi dhoruroin*, pada tanggal 29 Rabiul Awal 1418 H, bertepatan dengan tanggal 23 Juli 1998 segera dideklarasikan berdirinya partai baru bagi warga NU dengan nama Partai Kebangkitan Bangsa. Setelah pemakluman tersebut, PBNU memberikan instruksi kepada seluruh pimpinan wilayah (PW) dan pimpinan cabang (PC), untuk secepatnya membentuk DPW (Dewan Pimpinan Wilayah) PKB dan DPC (Dewan Pimpinan Cabang) PKB. Untuk tingkat DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), Kiai Asyhari Marzuqi sebagai pucuk pimpinan NU akhirnya menerbitkan Surat Keputusan (SK) yang terdiri dari lima orang atau lazim disebut tim lima untuk membidani lahirnya partai PKB tersebut.³⁴

Namun demikian, meski ikut menandatangani SK untuk tim lima, sebagai Rois Syuriah yang salah satu tugasnya adalah menjaga kemurnian khittah NU, KH. Asyhari Marzuqi tetap konsisten untuk tidak condong pada salah satu partai politik. Netralitas politik yang dibangun oleh KH. Asyhari Marzuqi dan PWNU adalah adanya pemberlakuan secara tegas larangan rangkap jabatan dikepengurusan PWNU dan organisasi poliik PKB.³⁵

³³ Badrun Alaena, NU, *Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2000), 99.

³⁴ Ahmad Munir, dkk., *Mata Air Keikhlasan.....* 107.

³⁵ Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Wilayah NU DIY Masa Khidmat 1997-2002, 8.